

## POLA INTERAKSI GENG “KLITIH” DI YOGYAKARTA

Muhammad Reza Achsanu Dwitama, Siany Indria Liestyasari, Sigit Pranawa  
Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Universitas Sebelas Maret  
Email: rezadwitama@student.uns.ac.id

---

**Artikel histori:**

Submit: 13-11-2019

Revisi: 16-01-2020

Diterima: 16-01-2020

Terbit: 29-06-2021

**Kata Kunci:**

Klitih,  
interaction,  
symbol

**Korespondensi:**

jihanhaufs@gmail.com

**Abstract:** Klitih/Nglitih comes from the Javanese language, which means looking for activities in your spare time. Meanwhile, "Klitih/Nglitih" in the context of juvenile delinquency means travelling around using a motorcycle that a group of students has carried out. This study aims to explain the background of the "Klitih" that often occurs in Yogyakarta and the pattern of interaction in the "Klitih" group. This qualitative research uses a case study in the "Klitih" group in Yogyakarta. Based on the research that has been done, it is found that revenge and showing off are the backgrounds for "Klitih", which often occurs in Yogyakarta. The recruitment process from members to former members becomes a pattern of interaction repeatedly appearing in the "Klitih" group.

---



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

## PENDAHULUAN

Yogyakarta, kota yang memiliki julukan kota pelajar. Kota dengan kearifan lokal dan berbagai sejarahnya, juga memiliki berbagai keindahan alam yang dimilikinya. Kota dengan predikat “kota pelajar” dikarenakan banyaknya sekolah maupun universitas yang ada di Yogyakarta. Di satu sisi Yogyakarta terkenal sebagai kota yang terpelajar. Kota yang penuh dengan para pelajar yang santun dan berpendidikan. Hal ini sesuai dengan visi misi kota Yogyakarta yaitu “Terwujudnya Kota Yogyakarta sebagai Kota Pendidikan Berkualitas, Berkarakter dan Inklusif, Pariwisata Berbasis Budaya, dan Pusat Pelayanan Jasa, yang Berwawasan Lingkungan dan Ekonomi Kerakyatan” ([www.jogjakota.go.id](http://www.jogjakota.go.id)). Namun hal ini mulai tercoreng dengan adanya fenomena yang muncul akhir - akhir ini. Salah satunya adalah fenomena “Klitih”. Fenomena ini merupakan sebuah fenomena yang akhir - akhir ini muncul di Kota Yogyakarta.

Dikutip dari *Tibunnews Jogja*, “Nglitih/Klitih” merupakan Bahasa Jawa yang berarti lebih kurang mencari kesibukan disaat senggang. Sementara Nglitih/klitih dalam konteks kenakalan remaja adalah berkeliling menggunakan kendaraan yang dilakukan sekelompok oknum kelompok pelajar ([www.tribunnewsjogja.com](http://www.tribunnewsjogja.com)). Biasanya mereka mencari pelajar sekolah lain yang dianggap sebagai musuh. Bisa juga Klitih diasumsikan putar-putar kota kemudian melakukan aksi vandalisme menggunakan cat semprot. Kegiatan tersebut merupakan salah satu bentuk anarkisme remaja yang sekarang sedang marak di Yogyakarta. “Klitih” identik dengan segerombolan para remaja yang ingin melukai atau melumpuhkan lawannya dengan kekerasan. Ironisnya Klitih juga sering kali melukai lawannya dengan benda-benda tajam seperti; pisau, gir, pedang samurai, dll. ([www.tribunnewsjogja.com](http://www.tribunnewsjogja.com)).

“Klitih” di Yogyakarta biasanya terjadi di lingkungan pelajar. Dari kasus - kasus yang terjadi pelaku kebanyakan memiliki latar belakang sebagai pelajar SMA, mulai dari kelas X hingga kelas XII SMA. Hal ini cukup mengagetkan masyarakat, dimana Yogyakarta yang sudah sejak lama dikenal sebagai kota pelajar. Dimana layaknya pelajar merupakan generasi penerus bangsa yang memiliki pendidikan dan akal yang lebih tinggi dibandingkan orang-orang biasa. Namun pada kenyataannya para pelakunya malah didominasi oleh para pelajar.

Geng klitih hampir ada di setiap sekolah yang tidak hanya ada di sekolah swasta namun juga ada di sekolah negeri. Tiap geng biasanya memiliki nama gengnya sendiri antara lain SMA Negeri 1 Depok dengan nama Barikade Bocah Cuek (BBC), SMA Muhammadiyah 3 (GRIXER) SMA Muhammadiyah 1 (OESTAD), SMK Muhammadiyah 3 (MORENZA), SMA Bopkri 2 (BOPDA) dan lain sebagainya. Biasanya geng - geng sekolah ini juga memiliki musuh - musuhnya tersendiri, musuh antar sekolah maupun yang lainnya. Mereka akan menyerang geng yang dianggap sebagai musuhnya ketika berpapasan di jalan. Terkadang tanpa mengetahui target yang akan diserang anggota geng atau bukan, tetap saja akan diserang ketika target tersebut menunjukkan ciri - ciri musuh gengnya tersebut. Kejadian-kejadian Klitih di Yogyakarta terus memperkuat asumsi masyarakat bahwa kini Jogja sudah tidak aman lagi. Sudah tidak dapat dihitung lagi berapa kerugian yang harus ditanggung oleh para korban klitih di Yogyakarta. Hal ini juga semakin membuat masyarakat Yogyakarta cemas karena kini keluar rumah sudah tidak aman lagi.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan latar belakang “Klitih” marak terjadi di Yogyakarta dan menjelaskan pola interaksi yang terjadi di dalam geng “Klitih”.

“Klitih” sendiri adalah salah satu bentuk anarkisme remaja yang sekarang sedang marak di Yogyakarta. Kegiatan ini identik dengan segerombolan para remaja yang ingin melukai atau melumpuhkan lawannya dengan kekerasan. Ironisnya geng ini juga sering kali melukai lawannya dengan benda-benda tajam seperti; pisau, gir, pedang samurai, dan lain lain. Awal mula kata “Klitih” memiliki arti yaitu seseorang yang hanya berkeliling tanpa memiliki tujuan atau juga yang biasa disebut “Klinong - klinong”. Aktifitas ini tidak menimbulkan efek negatif kepada orang-orang yang ada di sekitar. Berbeda dengan “Klitih” yang negatif, aktifitas tersebut sering kali menimbulkan berbagai dampak negatif bagi masyarakat sekitar. Klitih di Yogyakarta sering kali dilakukan oleh segerombolan geng anak sekolah SMP/SMA dengan menaiki motor berboncengan, tidak hanya itu mereka juga membekali diri dengan berbagai macam senjata tajam. Gerombolan geng “Klitih” ini biasanya akan berkeliling di beberapa daerah. Ketika bertemu dengan siswa sekolah lain maka mereka akan berkata “cah ngendi kowe?” (anak mana kamu?) bisa dipastikan mereka adalah kelompok “Klitih”. Apabila mereka berpapasan dengan orang yang dianggap sebagai musuh dari kelompoknya maka mereka akan menyerang orang tersebut tanpa berfikir dua kali. Hal tersebut seringkali menimbulkan berbagai kerugian bagi korban maupun bagi masyarakat sekitar. Sebuah pola perilaku yang dapat dikatakan sebagai pola perilaku yang negatif di kalangan pelajar kota Yogyakarta.

Interaksionisme simbolik secara khusus menjelaskan tentang bahasa, interaksi sosial, dan reflektivitas. Menurut Mead di dalam sebuah interaksi yang terjadi terdapat simbol - simbol yang memiliki makna. Simbol - simbol ini hanya dapat dipahami oleh orang yang terlibat di dalam interaksi tersebut. Di dalamnya juga terdapat tiga hal yang mempengaruhi yaitu *mind*, *self*, dan *society* (Ritzer, 2012).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study*) (Salim, 2006). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, dan dokumentasi foto. Informan yang digunakan sebagai sumber data pada penelitian ini adalah ketua, anggota dan mantan anggota geng. jemaat laki-laki, jemaat perempuan. Teknik pengambilan subjek penelitian (informan) dilakukan dengan *purposive sampling*. Sedangkan teknik uji validitas data dilakukan dengan triangulasi sumber. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis data kualitatif, yaitu: pengumpulan data, proses reduksi data dengan membuat abstraksi inti wawancara, kemudian dikelompokkan dengan taksonomi dan domain penelitian, penyajian data, serta verifikasi data (penarikan kesimpulan).

## **PEMBAHASAN**

Penelitian dengan judul “Pola interaksi Geng Klitih di Yogyakarta” dilakukan di kota Yogyakarta. Pemilihan lokasi yang berada di Yogyakarta ini dikarenakan maraknya aksi “Klitih” yang terjadi di Yogyakarta. Begitu pula dengan banyaknya geng-geng “Klitih” yang ada di Yogyakarta. Yogyakarta merupakan daerah istimewa yang juga mendapat predikat kota pelajar. Warga Yogyakarta dan juga para pelajar-pelajarnya pun terdiri dari berbagai daerah, berdasarkan data Sensus Penduduk 2010, mayoritas penduduk suku bangsa di DIY, yakni Jawa (96,53%) dari 3.451.006 jiwa penduduk yang akan ada potensi terjadinya konflik. Kepentingan-kepentingan tertentu juga dapat mempengaruhi terjadinya konflik. Di lapangan juga ditemukan

berbagai kasus “Klitih” berupa penyerangan maupun konflik antar kelompok “Klitih”.

Pada kegiatan “Klitih” biasanya mereka mencari pelajar sekolah lain yang dianggap sebagai musuh. Bisa juga klitih diasumsikan putar-putar kota kemudian melakukan aksi vandalisme menggunakan cat semprot. Kegiatan tersebut merupakan salah satu bentuk anarkisme remaja yang sekarang sedang marak di Yogyakarta. Berdasarkan pemaparan ketua geng Klitih tersebut bahwa sebenarnya “Klith” ini lebih kepada kegiatan *sweeping* di jalanan untuk mencari musuh - musuh dari geng itu sendiri. Dimana nanti ketika di jalanan benar ditemukan musuh dari salah satu geng maka akan dilakukan penyerangan. Penyerangan yang dilakukan dengan berbagai cara, mulai dari menghajar musuh geng tersebut hingga yang paling parah adalah sampai membacok musuh geng tersebut. Klitih sendiri juga merupakan sebuah kegiatan unjuk gigi sebuah geng agar tidak diremehkan oleh geng lain dan sekolah lain.

Tujuan terbentuknya geng ini adalah karena solidaritas yang tinggi antar teman. Ketika nantinya ada teman yang menjadi korban penyerangan akan ada pihak yang dapat membalaskan dendamnya. Biasanya dilakukan dengan cara balas dendam kembali menyerang sekolah yang sudah menyerang terlebih dahulu. Tujuan yang lainnya juga agar nantinya sekolahnya tidak mudah diserang dan diremehkan oleh geng dari sekolah lain. Maka dari itu dibentuklah geng tersebut.

Berawal dari waktu luang yang tidak dimanfaatkan dengan baik atau istilah pada anak jaman sekarang yaitu “gabut” kemudian diajak kakak kelas untuk mengikuti geng “Klitih”. Anggapan bahwa nanti angkatannya dianggap *cemen* ketika tidak mengikuti geng membuat para pelaku mantap untuk masuk ke dalam geng. Tak hanya itu saja yang menjadi pertimbangannya. Merasa kasihan dengan teman - temannya yang menjadi korban penyerangan menjadikannya semakin mantap untuk ikut di dalam geng “Klitih”.

Tidak hanya melakukan kegiatan penyerangan kepada musuh geng. Tapi di dalam geng “Klitih” ini juga memiliki kegiatan lain seperti *touring* bersama, menggelar acara ulang tahun geng, nongkrong bersama dan lain sebagainya. Ketika sedang berinteraksi dengan sesama anggota para pelaku juga memiliki simbol-simbol tersendiri dalam berkomunikasi. Hal ini bertujuan agar nantinya hanya para pelaku saja yang dapat mengetahui apa yang dimaksud di dalam obrolan tersebut. Misalnya seperti *skut* merupakan sebuah ajakan untuk pergi ke suatu tempat. *Ayo mubeng* merupakan sebuah ajakan untuk melakukan patrol “Klitih”. *Liyut* merupakan sebuah ajakan untuk mabuk-mabukan minuman keras dan lain sebagainya.

Tidak hanya simbol bahasa saja namun simbol gerak tubuh juga digunakan pada saat melakukan patroli “Klitih”. Seperti misalnya mengacungkan satu jari berarti motor berjalan satu baris. Mengacungkan dua jari berarti motor berjalan dua baris. Mengedipkan tangan berarti rombongan motor menyebar, hal ini biasanya dikarenakan rombongan “Klitih” bertemu dengan polisi yang sedang berpatroli.

Untuk dapat menjadi anggota juga tidak serta merta langsung masuk ke dalam geng, namun harus bisa menjaga rahasia dan solidaritas menjadi syarat utama untuk dapat masuk ke dalam geng “Klitih” ini. Untuk benar - benar dapat menjadi anggota juga harus berani melakukan penyerangan “Klitih”. Namun ada juga anggota yang tidak berani untuk melakukan penyerangan karena tidak tega dengan korbannya. Anggota yang seperti ini tetap dapat masuk ke dalam geng

namun hanya akan dianggap *cemen* oleh anggota geng yang lainnya. Setelah menjadi anggota juga nantinya harus mengikuti kegiatan kegiatan yang dilakukan oleh geng, seperti misalnya kegiatan forum, penyerangan “Klitih” dan lain sebagainya. Keanggotaan di dalam geng ini berakhir saat seorang pelaku sudah lulus dari dalam geng itu sendiri.

Nantinya ketika sudah menjadi mantan anggota tidak langsung lepas begitu saja dari geng ini. Satu tahun setelah menjadi mantan masih akan ikut mengurus kegiatan kegiatan yang ada di dalam geng. Ketika satu tahun sudah berlalu barulah seseorang anggota resmi menjadi mantan anggota. Di dalam geng ini juga terdapat tiga pola interaksi yang terjadi, yaitu pola interaksi individu dengan individu, pola interaksi individu dengan kelompok, dan yang terakhir pola interaksi kelompok dengan kelompok.

### **Pola Interaksi Individu Dengan Individu**

Hubungan antara individu dengan individu di dalam kelompok ini cukup baik. Dimana antara anggota satu dengan lainnya sering bertegur sapa untuk menjaga hubungan tetap baik. Pada awalnya tentu antar anggota kurang mengenal antara satu dengan yang lainnya kemudian antar anggota saling ngobrol dan kumpul bersama. Dari kegiatan itu menghasilkan hubungan yang baik dan erat antara anggota satu dengan anggota lainnya. Dari hubungan yang baik antar anggota menghasilkan sebuah kelompok / geng yang solid.

Tentunya hubungan interaksi yang baik tidak terjadi begitu saja. Terdapat beberapa proses yang dilalui para anggota untuk dapat memiliki hubungan interaksi yang baik antar anggota geng. Berawal dari menjadi anggota baru di dalam geng, kemudian berkenalan satu sama lain. Kemudian bertemu setiap hari dan melakukan kegiatan bersama sehingga menimbulkan keakraban antar anggota geng. Ketika terdapat masalah antar anggota maka akan diselesaikan secara baik-baik dengan dimusyawarahkan dengan ditengahi oleh ketua geng. Interaksi dalam geng “klitih” dapat dikategorikan sebagai interaksi individu dengan individu. Bentuk interaksi yang terjadi yaitu; a) Berbincang antar anggota di dalam geng; b) Sharing bibrikan (saling bertukar kenalan cewek); c) Bertemu setiap hari di tongkrongan; dan d) Saling menyapa.

### **Pola interaksi individu dengan kelompok**

Hubungan interaksi ini biasanya terjadi antara ketua geng dan seluruh anggota geng. Di dalam geng “Klitih” ini hubungan tersebut terjalin dengan baik. Dikatakan hubungan interaksinya baik dikarenakan komunikasi antara ketua dan anggota jarang sekali terjadinya konflik. Ketua geng biasanya malah menjadi penengah dalam suatu masalah. Interaksi yang terjadi biasanya ketua sebagai pemimpin memimpin jalannya seluruh kegiatan geng, selanjutnya ketika ada masalah yang terjadi di dalam geng maka ketua akan ikut andil untuk menyelesaikan masalah tersebut. Bentuk interaksi dalam kelompok ini yaitu; a) Penyelesaian masalah kelompok oleh ketua geng sebagai seorang individu; b) Ketua geng sebagai individu memimpin jalannya kegiatan geng; dan c) Individu (anggota geng) meminta bantuan kepada geng ketika terjadi sebuah masalah.

## Pola interaksi kelompok dengan kelompok

Interaksi kelompok dengan kelompok biasanya terjadi antara satu geng dengan geng lainnya. Dalam penelitian ini adalah geng yang dipimpin oleh Bobol dengan geng musuhnya. Interaksi yang terjadi biasanya akan menimbulkan konflik antara satu geng dengan yang lainnya. Biasanya interaksi terjadi karena diawali adanya sebuah konflik kecil yang terjadi antara kedua geng. Misalnya, terjadi sebuah ejekan yang ditujukan kepada geng yang di pimpin oleh Bobol. Maka geng tersebut akan merasa tidak terima dan mengejek balik geng musuhnya. Setelah itu akan terjadi sebuah negosiasi untuk menyelesaikan masalah tersebut. Tentunya bukan dengan cara yang damai. Akan terjadi sebuah konflik seperti tawuran maupun penyerangan hingga nantinya salah satu kubu memenangkan perselisihan tersebut atau salah satu kubu mengakui kealahannya. Bentuk interaksi yang terjadi yaitu; a) Negosiasi penyelesaian masalah antar geng; dan b) Konflik antar geng.

Masyarakat sebagai makhluk sosial tidaklah lepas dari yang namanya interaksi sosial, dimana interaksi sendiri merupakan sebuah hubungan antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, maupun individu dengan kelompok. Geng “Klitih” juga merupakan sebuah kelompok yang di dalamnya terdapat individu individu yang menjadi anggotanya. Tentunya terdapat interaksi yang terus berlangsung di dalam geng ini, interaksi yang terjadi adalah interaksi antar anggota geng. Dalam sebuah kelompok akan terbentuk hubungan yang baik ketika di dalamnya terjadi interaksi yang baik pula di antara anggotanya.

Di dalam sebuah interaksi tentunya juga terdapat sebuah simbol yang terbentuk. Simbol - simbol tersebut memiliki sebuah makna tersendiri yang diberikan oleh para penggunanya. Dalam sebuah interaksi terdapat simbol - simbol yang memiliki nilai atau maknanya tersendiri, begitu pula interaksi yang terjadi di dalam sebuah kelompok. Seperti halnya didalam geng klitih, interaksi yang terjadi juga memunculkan simbol - simbol tertentu yang dimaknai oleh para anggotanya. Simbol - simbol ini dapat berbentuk bahasa gestur tubuh maupun yang lainnya. Dalam interaksionisme simbolik secara khusus menjelaskan tentang bahasa, interaksi sosial dan reflektifitas. Terdapat proses tersendiri di dalam sebuah interaksi untuk dapat menciptakan sebuah simbol yang memiliki makna tersendiri. Dalam interaksionisme simbolik terdapat tiga poin penting yang menjadi pembahasan. Seperti yang diungkapkan oleh George Herbert Mead dalam karyanya yaitu *mind, self, society*.

Interaksi yang terjadi di dalam Geng “Klitih” ini juga terdapat berbagai simbol yang ada di dalamnya. Simbol - simbol ini tentunya memiliki makna tersendiri yang diketahui oleh para pelaku geng “Klitih”. Interaksi antara ketua dengan anggota, anggota dengan anggota, dan anggota dengan mantan anggota tentu akan berbeda proses dan yang terjadi di dalamnya. Interaksi yang terjadi antara ketua geng dengan anggota cenderung seperti hubungan antara bos dengan karyawan. Dimana ketua geng memiliki kekuasaan untuk mengatur gengnya. Namun mengatur di sini memiliki artian yang positif untuk kebaikan geng itu sendiri. Seperti misalnya ketika terjadi masalah - masalah tertentu maka ketua akan menjadi pengambil keputusan dalam penyelesaian masalah tersebut. Dalam geng “Klitih” ketika sedang melakukan patroli “Klitih” maka ketua akan mengendarai motor dengan posisi di paling depan pada sebuah konvoi. Hal ini merupakan sebuah simbol bahwa ketua akan selalu di depan untuk memimpin para anggotanya. Nantinya ketua juga akan memberikan kode - kode tertentu ketika sedang melakukan patroli “Klitih” menggunakan motor. Misalnya seperti

mengacungkan 2 jari yang artinya konvoi motor membentuk dua baris ke belakang, kemudian mengacungkan 1 jari berarti konvoi membentuk 1 baris ke belakang. Mengedipkan tangan memiliki arti konvoi harus berpencar, biasanya hal ini dikarenakan adanya polisi yang sedang berpatroli.

Komunikasi - komunikasi non verbal tersebut merupakan sebuah stimulus dalam mengkomunikasikan suatu makna yaitu berupa perintah dalam melakukan patroli “Klitih” untuk mengatur barisan. Stimulus - stimulus seperti ini tidak hanya dalam bentuk non verbal, tapi juga dalam bentuk verbal. Seperti komunikasi yang sering terjadi di dalam geng “Klitih” antar para anggota. Para anggota seringkali mengatakan “*ayo mubeng*” kalimat ini jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti ayo berputar. Kalimat ini memiliki arti yaitu sebagai ajakan kepada anggota lainnya untuk melakukan patroli “Klitih” di jalanan. Kemudian ada “*nge-drop*” yang memiliki arti yaitu melakukan penyerangan langsung ke lokasi sekolah musuh. Bahasa - bahasa verbal tersebut mampu mengkomunikasikan sebuah makna dan menjadi stimulus bagi respons berupa perilaku tertentu.

Dalam geng “Klitih” sebenarnya tidak terlalu terlihat jelas antara mana yang anggota dan mana yang ketua. Terlihat perbedaan antara ketua dan anggota hanyalah ketika sedang melakukan patroli “Klitih” maupun penyerangan penyerangan lainnya. Di luar kegiatan tersebut ketua dan anggota sama - sama saling melebur menjadi satu, tidak ada perbedaan yang terlihat. Masih ada bahasa bahasa verbal lain yang digunakan di dalam geng “Klitih” ini. Pertama ada “*liyut*” bahasa ini digunakan sebagai ajakan untuk minum minuman keras atau mabuk - mabukan kepada para anggota geng lainnya. Kemudian ada “*tethek*” kata ini biasanya digunakan sebagai ajakan untuk tongkrong bersama. Bahasa - bahasa tersebut digunakan oleh para pelaku “Klitih” sebagai cara untuk mengungkapkan sebuah makna. Dimana makna makna tersebut hanya dapat dipahami oleh para anggota geng “Klitih” saja.

Hal ini seperti yang dikatakan dalam teori interaksionisme simbolik bahwa bahasa mampu mengkomunikasikan suatu makna yang akan menghasilkan sebuah stimulus hingga terjadinya sebuah respon perilaku tertentu.

#### **a. Mind**

Pikiran para pelaku geng “Klitih” merupakan sebuah alasan dan latar belakang para pelaku sebelum masuk ke dalam geng. Hal-hal apa saja yang menjadi latar belakang para pelaku masuk ke dalam geng “Klitih” ini menjadi unsur *mind* dalam diri pelaku. Berbagai pernyataan diungkapkan para pelaku sebagai latar belakang mereka sebelum masuk ke dalam geng ini sendiri. Ketua geng memiliki latar belakangnya sendiri. Berawal karena merasa *gabut* (gaji buta) tidak memiliki kegiatan untuk dilakukan dan mendapat dorongan dari kakak kelas untuk ikut bergabung ke dalam geng “Klitih” akhirnya ketua geng berpikiran untuk ikut ke dalam geng tersebut. Disamping itu juga merasa kasihan dengan teman temannya yang pernah menjadi korban penyerangan dan tidak bisa melakukan balas dendam, akhirnya berpikiran untuk dapat membalaskan dendam untuk teman temannya tersebut.

Alasan lain juga diungkapkan oleh geng “Klitih”. Anggota mengungkapkan alasannya masuk ke dalam geng “Klitih” karena berawal dari ingin mencari teman dan asyik - asyikan saja bersama teman temannya. Disamping itu juga ingin mencari jati diri dengan cara ikut ke dalam geng “Klitih” ini. Berbagai alasan di

atas menjadi latar belakang dalam pemikiran para pelaku “Klitih” sebelum masuk ke dalam geng.

### **b. Self**

*Self* di sini merupakan sebuah perwujudan dari *Mind* para pelaku geng “Klitih” yang diwujudkan dalam sebuah tindakan. Setelah para pelaku memiliki pemikiran - pemikiran mereka sendiri tentang awal masuk ke dalam geng “Klitih” tentunya kemudian para pelaku memiliki tindakan dari pemikiran-pemikiran mereka untuk bergabung ke dalam geng “Klitih”. Pemikiran-pemikiran para pelaku diwujudkan dengan ikut masuk ke dalam geng tersebut. Tidak hanya masuk ke dalam geng saja namun juga dengan mengikuti berbagai aktifitas yang ada di dalam geng “Klitih”. Mulai dari kumpul *nongkrong* bersama teman teman satu geng hingga melakukan penyerangan kepada musuh geng. Seperti yang diungkapkan oleh ketua geng, berbagai kegiatan dilakukan di dalam geng. Seperti misalnya setiap malam minggu melakukan forum, forum itu maksudnya berkumpul dengan seluruh anggota geng untuk membahas tentang geng itu sendiri, semacam seperti sebuah rapat. Setelah itu dilanjutkan dengan patroli berkeliling kota untuk mencari musuh dari geng itu sendiri, nah inilah yang dinamakan kegiatan “Klitih”.

Ketika sedang melakukan patroli “Klitih” bertemu dengan musuh geng maka akan dilakukan penyerangan kepada musuh geng tersebut. Peyerangan yang dilakukan bermacam - macam. Mulai dari merebut atribut yang mencerminkan geng asalnya sampai dengan melukai musuh geng yang ditemui di jalanan. Ketika sorang anggota geng dapat mengumpulkan banyak atribut musuh yang didapatkan dari kegiatan “Klitih” maka akan semakin diakui keberadaannya di dalam geng. Kemudian ada kegiatan Vandal. Kegiatan ini yaitu menuliskan nama geng nya di sekitaran kota. Dituliskan pada tembok bangunan bangunan yang mereka mau untuk ditulis. Hal ini biasanya bertujuan untuk menunjukkan eksistensi geng mereka.

Biasanya pada penulisan nama geng di bawahnya akan diikuti dengan penulisan inisial nama sang penulis vandal tersebut. Di dalam geng ini juga terdapat sebuah kegiatan yang bertujuan sebagai pembentukan mental para anggota. Biasanya sebelum melakukan forum akan dilakukan kegiatan tersebut. Caranya dengan mengumpulkan para anggota kemudian dihajar satu persatu oleh kakak kelas mereka, di samping itu juga diberikan motivasi untuk lebih berani melakukan “Klitih”.

Anggota lain juga mengungkapkan kegiatan yang dilakukan di dalam geng ini. Selain kegiatan seperti yang diungkapkan oleh ketua anggota, anggota lain juga menambahkan beberapa kegiatan yang juga dilakukan di dalam geng ini. Berdasarkan pemaparan anggota, kegiatan lain yang dilakukan ada seperti perayaan ulang tahun geng yang mana semua angkatan diundang di dalam acara tersebut. Untuk kegiatan forum seorang anggota menambahkan sedikit detail yang dilakukan di dalam forum tersebut. Ketika forum berlangsung di dalamnya juga dibahas tentang evaluasi kegiatan “Klitih” yang sudah dilakukan. Apa saja yang dihadapi ketika melakukan kegiatan “Klitih” dan bagaimana nantinya untuk solusinya. Pembentukan mental tidak hanya dilakukan dengan cara menghajar para anggota yang dilakukan oleh kakak kelas. Namun juga dengan cara “*sparing*”. “*Sparing*” adalah kegiatan duel sesama anggota, hal ini bertujuan sebagai tes mental antar anggota.



### c. Society

Dalam hal ini merupakan sebuah respon dari para pelaku di dalam komunitasnya. Di dalam geng “Klitih” tentunya tidak semua anggotanya setuju dengan kegiatan yang dilakukan di dalamnya. Semisal kegiatan penyerangan di jalanan, tentunya tidak semua anggota setuju dengan hal tersebut. Seperti yang diungkapkan seorang anggota, bahwa tidak semua anggota setuju dengan kegiatan “Klitih”. Ketika sudah di jalanan perlakuan yang akan dilakukan kepada korban menyesuaikan situasi. Ketika korban memberikan perlawanan maka akan dilakukan penyerangan kepada korban. Ketika korban tidak melawan maka juga tidak akan ada kekerasan yang dilakukan kepada korban. Ketika melakukan penyerangan tidak semuanya menjadi eksekutor, hanya beberapa anak saja yang akan menjadi eksekutor. Jadi semisalkan pada saat melakukan “Klitih” ada 5 motor berboncengan, maka yang akan jadi eksekutor hanyalah separuhnya saja.

Hal ini dikarenakan terkadang ada anggota yang tidak mau melakukan penyerangan kepada korban sehingga hanya duduk berjaga-jaga di motor saja. Setelah kegiatan selesai dilakukan biasanya para pelaku akan berkumpul di *basecamp* untuk mengevaluasi kegiatan yang telah berlangsung. Ketika ada yang tidak setuju dengan penyerangan yang dilakukan akan dibicarakan kembali bersama-sama.

Tidak berbeda jauh dengan setuju atau tidak dengan kegiatan “Klitih”. Para pelaku juga ada yang tidak setuju dengan adanya geng “Klitih” ini. Menurut seorang anggota tidak semua setuju dengan adanya geng “Klitih”, namun ketika sudah masuk ke dalam geng “Klitih” mau tidak mau harus melakukan kegiatan yang ada di dalam geng ini. Ketika nantinya tidak mau melakukan kegiatan yang ada di dalam geng “Klitih” hanya akan dianggap *cupu*. Ketika ada yang tidak mau untuk melakukan kegiatan diperbolehkan untuk ikut berkumpul di *basecamp* tapi nantinya hanya akan dianggap lemah oleh anggota lain.

Tidak hanya di dalam masyarakat saja “Klitih” tidak disukai. Di dalam geng itu sendiri pun “Klitih” mendapat beberapa penolakan dari anggotanya sendiri. Dengan alasan kasihan dan anggota geng lainnya menolak untuk melakukan penyerangan. Nantinya anggota yang tidak mau untuk melakukan kegiatan penyerangan hanya akan dianggap lemah dan lain sebagainya. Anggapan lemah ini sudah menjadi seperti sebuah aturan yang tidak tertulis ketika seorang anggota tidak mau melakukan sebuah penyerangan.

### KESIMPULAN

Awal terbentuknya geng “Klitih” ini karena meneruskan budaya yang telah terbentuk dari awal kakak kelas yang sudah ada di sekolah tersebut terlebih dahulu. Alasan lain terbentuknya geng “Klitih” tersebut adalah untuk balas dendam. Dikarenakan ada beberapa anak dari sekolah tersebut yang sebelumnya menjadi korban penyerangan oleh geng “Klitih” lain. Pola interaksi juga terbentuk di dalam geng “Klitih”. Dimana di dalam geng “Klitih” pola interaksi yang terbentuk adalah berawal dari proses *recruitment* para anggota yang akan masuk ke dalam geng “Klitih”. Untuk masuk ke dalam geng “Klitih” tidak serta merta langsung masuk ke dalam geng. Ada proses tertentu untuk dapat masuk ke dalam geng ini, seperti misalnya menanyakan pada calon anggota apakah dapat menjaga rahasia dan lain sebagainya. Setelah proses *recruitment* dapat dilewati akan ada sebuah tes sebagai pembuktian apakah seorang anggota baru memang berkomitmen untuk masuk ke dalam geng tersebut.

Ketika sudah masuk di dalam geng maka otomatis akan mengikuti berbagai kegiatan yang dilakukan di dalam geng. Mulai dari patroli, penyerangan di jalanan, forum, dan lain sebagainya. Dari berbagai kegiatan yang dilakukan bersama-sama di dalam geng nantinya akan membuat hubungan anggota geng menjadi sangat erat dan sama rata sama rasa. Solidaritas yang terbentuk di dalam geng juga sangatlah tinggi. Ketika salah satu anggota merasakan sakit anggota yang lain juga akan merasakannya. Keanggotaan di dalam geng akan berlaku ketika anggota masih menjadi siswa aktif di sekolahnya. Ketika sudah lulus dari sekolah maka akan berproses menjadi seorang mantan anggota. Untuk menjadi mantan juga tidak langsung menjadi mantan anggota. Satu tahun setelah lulus sudah menjadi mantan anggota. Nantinya setelah satu tahun berlalu barulah resmi menjadi mantan anggota dan sudah lepas dari berbagai kegiatan yang dilakukan di dalam geng. Proses tersebut akan terus terjadi mulai dari awal masuk di dalam geng hingga keluar menjadi mantan anggota dan menjadi sebuah pola interaksi di dalam geng “Klitih”.

## REFERENSI

- Salim, A. (2006). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmoderen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- (<https://jogjakota.go.id/about/visi-dan-misi>, diakses pada 05 Desember 2019 pukul 21:00)
- (<http://jogja.tribunnews.com/2014/10/15/ini-pengakuan-mantan-pelaku-klitih-di-yogya>, diakses pada 05 desember 2019 pukul 21:15).
- (<http://jogja.tribunnews.com/2017/11/23/aksi-klitih-terjadi-di-area-kampus-uin-sunan-kalijaga-beginilah-kronologinya>, diakses pada 05 Desember 2019 pukul 21:25).